I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kukang merupakan satu dari 36 jenis primata di Indonesia yang merupakan primata arboreal paling eksotis (Nursahid, 2001) dan merupakan hewan nokturnal (Alikodra, 2002). Kukang yang hidup di Indonesia ada tiga jenis, yaitu kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), kukang kalimantan (*Nycticebus menagensis*) dan kukang sumatera (*Nycticebus coucang*). Persebaran ketiga jenis kukang ini di Indoneia masing-masing adalah di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera.

Karena keeksotisannya, keberadaan satwa ini menjadi terancam. Faktor utama yang menyebabkan satwa ini terancam adalah perdagangan ilegal, sebagai hewan peliharaan serta hilangnya habitat alami di alam. Menurut Malone *et al*. (2002), kukang menjadi satwa primata kedua yang paling diminati untuk dijadikan satwa peliharan di sepuluh kota di Jawa, Bali, dan Medan dalam kurun waktu 1997–2008. Keberadaan kukang yang semakin terancam membuat satwa ini yang dulunya berstatus Appendix II, kini berada dalam status Appendix I berdasarkan data CITES (*Convention on International Trade in Endangered Spesies of Wild Flora and Fauna*). Sedangkan data dari IUCN (2013) menunjukkan bahwa kukang sumatera merupakan salah satu satwa liar yang berstatus rentan (*vulnerable*).

Kukang dikatagorikan sebagai spesies langka oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1973 dan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, termasuk salah satu satwa yang dilindungi. Ancaman serius terhadap kelestarian kukang selain disebabkan oleh tingginya tingkat perburuan dan perdagangan ilegal, juga disebabkan oleh tingkat kelahirannya yang hanya menghasilkan satu anak dalam setahun (Nursahid dan Purnama, 2007).

Keberadaan kukang perlu dilestarikan, mengingat status kukang di alam terus terancam. Untuk itu, Yayasan International Animal Rescue Indonesia (YIARI) melakukan pelepasliaran kukang sumatera. YIARI merupakan salah satu pusat rehabilitasi satwa yang berada di Ciapus-Bogor, Jawa Barat dengan program utamanya yaitu menyelamatkan, merehabilitasi, dan melepasliarkan primata terutama monyet ekor panjang dan kukang. Pelepasliaran ini adalah upaya pelestarian kukang sumatera dengan cara mengembalikan ke habitat alaminya. Salah satu lokasi pelepasliaran adalah Kawasan Hutan Lindung (HL) Batu Tegi Blok Kali Jernih, Tanggamus, Lampung.

Sebelum dilepasliarkan, kukang terlebih dahulu direhabilitasi. Rehabilitasi merupakan program pemulihan kesehatan dan perilaku satwa sehingga memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di habitat alami setelah dilepaskan kembali ke habitat alami (Ario *et al*., 2007). Kukang sumatera yang direhabilitasi oleh YIARI hampir semua adalah hasil sitaan dan penyerahan dari masyarakat. Kukang yang dilepasliarkan harus dalam kondisi baik. Keutuhan gigi adalah salah satu syarat pelepasliaran. Gigi yang tidak utuh dapat memicu perubahan pola makan dan penurunan proses *digestivus* (Napier dan Napier, 1985).

Pemantauan diperlukan setelah pelepasliaran. Pemantauan ini bertujuan untuk mengamati perilaku kukang setelah berada di habitat alaminya. Perilaku

seekor satwa adalah salah satu indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan dan keberhasilan pengelolaan suatu lembaga penyelamatan satwa (Kartika, 2000). Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian tentang perilaku dan daerah jelajah kukang sumatera yang dilepasliarkan oleh YIARI di HL Batu Tegi Blok Kali Jernih, Tanggamus, Lampung perlu dilakukan.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perilaku kukang sumatera setelah pelepasliaran
2. Pola dan luas daerah jelajah kukang sumatera setelah pelepasliaran

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai perilaku dan daerah jelajah kukang sumatera setelah pelepasliaran, guna menunjang konservasi satwa tersebut.

D. Kerangka Pemikiran

Pelestarian satwa adalah hal yang penting untuk menjaga satwa agar terlindungi dan terhindar dari ancaman kepunahan. Salah satu upaya dalam pelestarian satwa adalah mengembalikan satwa ke habitat alaminya atau melakukan pelepasliaran. Yayasan International Animal Rescue Indonesia telah melakukan pelepasliaran satwa primata terutama monyet ekor panjang dan kukang. Pada tahun 2014 YIARI melepasliarkan ± 29 ekor kukang sumatera. Kukang sumatera yang dilepaskan adalah kukang yang telah melewati masa rehabilitasi selama ± 1 bulan dengan pemasangan *Radio Collar* pada lehernya.

Salah satu lokasi pelepasliaran adalah di HL Batu Tegi Blok Kali Jernih, Tanggamus, Lampung. Setelah proses pelepasliaran, kukang sumatera selalu dipantau. Proses pemantauan ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan perilaku kukang. Perilaku juga dijadikan indikator apakah kukang tersebut dapat bertahan hidup dalam kondisi habitat pelepasliaran.

Selain perilaku, aspek-aspek biologi lain yang penting untuk diketahui adalah daerah jelajah satwa. Luasnya daerah jelajah berhubungan erat dengan jenis tumbuhan yang menjadi pakan kukang sumatera dan tempat tidurnya. Setiap jenis kukang memiliki ketertarikan sendiri terhadap jenis tumbuhan yang dimakan dan yang menjadi tempat tidurnya. Semakin luas daerah jelajah maka akan semakin beragamnya jenis pakan, pemilihan tempat tidur dan perilaku kukang sumatera.